

Implementasi Tradisi “Angkaan Bherkat” dalam Peringatan Maulid Nabi: Sebuah Kajian Etnografi di Pulau Bawean

Hodaifah^{a,1}, Wahono Widodo^{b,2}, Ganes Gunansyah^{c,3}

^a Universitas Negeri Surabaya Gedung D1, Kayungan, Surabaya, Jawa Timur

^b Faculty of Science and Mathematics, Universitas Negeri Surabaya Gedung D1, Kayungan, Surabaya, Jawa Timur

^c Faculty of Education Science, Lidah Wetan, Lekarsantri, Surabaya, Jawa Timur

¹ 24010855127@mhs.unesa.ac.id; ² wahonowidodo@unesa.ac.id; ³ ganesgunansyah@unesa.ac.id

* 24010855127@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Maret 2025

Direvisi: 5 April 2025

Disetujui: 20 April 2025

Tersedia Daring: 31 Mei 2025

Kata Kunci:

Etnografi

Implementasi

Maulid Nabi

ABSTRAK

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di pulau Bawean selalu menarik untuk dibahas, hal ini disebabkan karena terdapat hal-hal unik dan menarik yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Salah satu keunikan dalam peringatan tersebut adalah pada model angka'an bherkat yang dikemas sedemikian rupa sehingga membuat orang takjub jika melihatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi periode jenis angka'an bherkat, mengkaji dampak positif dan negatifnya dalam pelaksanaan peringatan maulid dan menjelaskan peran peringatan maulid dalam memberikan kontribusi finansial terhadap suatu daerah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi melalui metode observasi, dokumentasi dan interview mendalam. Sasaran dari penelitian ini adalah golongan masyarakat umum, tokoh Masyarakat dan pemuda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 5 periode angka'an bherkat dalam peringatan maulid nabi di pulau Bawean, yaitu: (1) periode usungan; (2) periode tengghuk (3) periode bekol dan ceppo (4) periode timba plastik, dan (5) periode segala wadah. Dalam setiap kegiatan selalu ada dampak positif dan negatifnya begitu juga dengan peringatan maulid nabi dengan model angka'an bherkat. Namun peringatan maulid nabi di pulau Bawean memberikan kontribusi finansial yang besar terhadap perkembangan suatu daerah.

ABSTRACT

Keywords:

Etnography

Implementation

Prophet's Birthday

The commemoration of the Prophet Muhammad's birthday on Bawean Island is always interesting to discuss, this is because there are unique and interesting things that are not owned by other regions. One of the uniqueness of the commemoration is the model of angka'an bherkat which is packaged in such a way that makes people amazed when they see it. The purpose of this study is to explore the period of the type of angka'an bherkat, examine its positive and negative impacts in the implementation of the maulid commemoration and explain the role of the maulid commemoration in providing financial contributions to a region. This study is a qualitative study using an ethnographic approach through observation, documentation and in-depth interview methods. The targets of this study are the general public, community leaders and youth. The results of this study indicate that there are 5 periods of angka'an bherkat in the commemoration of the Prophet's birthday on Bawean Island, namely: (1) the usungan period; (2) the tengghuk period (3) the bekol and ceppo period (4) the plastic bucket period, and (5) the period of all containers. In every activity there are always positive and negative impacts as well as the commemoration of the Prophet's birthday with the angka'an bherkat model. However, the commemoration of the Prophet's birthday on Bawean Island provides a large financial contribution to the development of a region.

1. Pendahuluan

Kekayaan budaya Indonesia mengandung nilai-nilai yang harus dipelajari oleh peserta didik. Budaya tersebut berupa bahasa daerah, pakaian adat, makanan khas daerah, dan lagu daerah. Keberagaman tersebut dapat menjadi sumber belajar dan pengetahuan bagi peserta didik. Pembelajaran yang berlandaskan pada perspektif budaya yang membahas fenomena alam dalam kehidupan dikenal dengan istilah etnosains. Etnosains merupakan bentuk pemahaman masyarakat terhadap alam dan budaya. Lebih lanjut, Khusniati menyatakan bahwa etnosains merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh berdasarkan budaya yang ada dalam Masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengusung tema pendidikan nasional melalui konsep penguatan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa, dan ditanamkan ke dalam kehidupan anak didik. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan, merupakan salah satu penemu model pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang sesuai dengan visi misi serta konsep pendidikan sepanjang zaman serta dapat mengoptimalkan pembentukan kultur generasi muda Indonesia berdasarkan ketiga aspek pendidikan maupun aspek sosialitas dan spiritualitasnya (Noviani et al., 2017). Arti dari sebuah pendidikan itu sendiri adalah suatu konsep pendidikan humanis (memanusiakan manusia) yang memiliki makna bahwa manusia mendapatkan pendidikan agar mewujudkan kehidupan sebagai manusia sesuai kultur budayanya.

Menurut Ralph Linton yang dikutip oleh Joko Tri Prasetya bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya karena antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat. Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat dikatakan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah mendapatkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makan, bercocok tanam dan lain-lain. Nilai-nilai kebudayaan mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Nilai-nilai yang masih cocok diteruskan.

Salah satu bentuk implementasi Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan Sejalan dengan pendapat Sarfiyo dan Pannen (Yuliana, 2017), mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu strategi penciptaan lingkungan dan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran sains. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal mengandung pengetahuan berupa bahasa, moral, adat istiadat, budaya, dan teknologi yang bersumber dari masyarakat yang mengandung pengetahuan ilmiah (Sudarmin et al., 2017). Tradisi peringatan maulid nabi Muhammad SAW di pulau Bawean memang selalu menarik untuk dibahas. Ada beberapa perbedaan yang unik dalam peringatan maulid nabi di pulau Bawean diantaranya adalah; (1) sebelum memasuki bulan Rabiul Awal, Masyarakat pulau Bawean sudah mulai menyicil bahan-bahan yang akan disajikan dalam angkaan bherkat maulid; (2) Maulid “Budhuk”, yaitu Peringatan maulid pada tanggal 11 Rabiul Awal; (3) model “Angka’an Bherkat”nya. Istilah “angka’an bherkat” adalah sebutan khusus masyarakat Bawean dalam

peringatan maulid nabi; (4) tradisi ater-ater, yaitu kegiatan mengantarkan nasi maulid dan lauk pauknya kepada famili atau kerabat dekat yang kebetulan tidak merayakan maulid secara bersamaan; dan (5) Lomba penyemarak peringatan maulid. (6) Gerakan filantropi Islam / social giving.

Peringatan Maulid Nabi di pulau Bawean diperingati mulai dari tingkat kecamatan, dusun, jenjang sekolah mulai dari TK sampai SMA bahkan peringatan ini diperingati sampai pada tingkat gang dan kelompok-kelompok TPA/TPQ bahkan pada setiap kelompok mengaji. Masyarakat sangat antusias sekali dalam menyambut moment ini. selama bulan Rabiul Awal Gema Asyrakalan selalu terdengar dari setiap dusun dan desa di Bawean. Tradisi yang ada di dalam masyarakat adalah hasil dari sebuah komunikasi yang dibangun atas berbagai unsur, baik dari kepercayaan maupun kebudayaan. Dalam pengertian tersebut, setiap individu dalam masyarakat merupakan pihak yang membangun tradisi. Dari sini lahir tiga konsep yakni proses dialektis objektivasi, inter-nalisasi, dan eksternalisasi. Internalisasi menyiratkan realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh setiap individu. Dalam proses penafsiran tersebut terjadi inter-nalisasi. Dengan demikian, internalisasi merupakan proses manusia untuk memasukkan dunia yang dihuni bersama individu yang lain. Eksternalisasi merujuk pada pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.

Menurut Peter L. Berger dalam Ali Maschan Moesa, objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari satu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam satu proses historis yang berlangsung terus menerus. Lebih lanjut, Berger menjelaskan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Agama sebagai pranata sosial diciptakan untuk manusia dan agama juga mengembangkan realitas objektif lewat konstruksi sosial. Secara empirik, pranata-pranata itu selalu berubah seiring dengan perubahan kepentingan individu. Dalam konteks ini agama memelihara realitas yang didefinisikan secara sosial dengan cara melegitimasi situasi-situasi marjinal dalam kerangka suatu realitas spiritual yang di dalamnya manusia eksis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini agama dapat dikatakan melayani dua tujuan penting, yaitu menyediakan makna dari realitas dan sekaligus melegitimasi realitas tersebut.

Pembelajaran yang berlandaskan budaya adalah pendekatan dalam menciptakan suasana pembelajaran dan merancang pengalaman belajar yang menggabungkan budaya dalam proses pendidikan. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan bahwa budaya merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebagai bentuk komunikasi ide dan perkembangan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran berbasis budaya, budaya berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengubah hasil pengamatan mereka menjadi bentuk dan prinsip yang kreatif tentang dunia. Oleh karena itu, melalui pembelajaran yang berakar pada budaya, siswa tidak hanya meniru atau menerima informasi yang disampaikan, tetapi juga menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang mereka peroleh (Retno, 2021).

Dasar teori pembelajaran yang berorientasi pada budaya muncul dari pemikiran Vygotsky, ide-ide Piaget, dan konsepsi Brooks: Pembelajaran yang berakar pada budaya memberikan peluang bagi siswa untuk menampilkan pencapaian pemahaman atau makna yang mereka ciptakan dalam suatu konteks budaya. Dalam proses pembelajaran yang berbasis budaya, budaya berfungsi sebagai metode bagi siswa untuk mengonversi hasil pengamatan mereka menjadi bentuk dan prinsip-prinsip kreatif tentang alam, sehingga peran siswa bukan hanya sekadar meniru atau menerima informasi, tetapi juga aktif sebagai pencipta makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diterimanya (Prihartini & Buska, 2019).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji secara mendalam implementasi tradisi Angkaan Bherkat dalam peringatan Maulid Nabi di Pulau Bawean. Metode etnografi dipilih karena mampu mengungkap makna, simbol, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan Maulid Nabi yang memuat unsur Angkaan Bherkat.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami konteks sosial, nilai religius, dan fungsi edukatif dari tradisi Angkaan Bherkat dalam kehidupan masyarakat serta potensi integrasinya ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menitikberatkan pada makna budaya, nilai karakter, serta peran tradisi sebagai sarana pendidikan informal yang berkelanjutan dalam konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna dari peringatan maulid nabi di pulau Bawean, mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal dan meningkatkan literasi religius dan sosial. Subjek dari penelitian ini terdiri dari tiga golongan yaitu: golongan tokoh Masyarakat, Masyarakat umum dan dari golongan anak muda. Penulis menggunakan pendekatan etnografi dengan metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan interview mendalam. Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat untuk mengetahui jenis-jenis angkaan bherkat yang ada di pulau Bawean. Sugriyanto selaku tokoh Masyarakat dan penulis buku Peringatan Maulid Nabi antara Tradisi dan Keharusan mengatakan bahwa, angka'an bherkat dalam peringatan maulid nabi di pulau bawean dibagi dalam 3 periode yaitu (1) periode usungan (2) periode tengghuk (3) periode bekol dan ceppo (4) periode timba plastic (5) periode segala wadah. Periode usungan ini berupa usungan bambu yang menyerupai keranda mayat dan ini berlangsung sekitar akhir abad XIII. Pada waktu itu rumah-rumah penduduk di pulau Bawean masih terbuat dari banbu dan kayu hutan lainnya. Kala itu belum ada masjid atau tempat ibadah yang memadai sehingga perayaan maulid nabi diselenggarakan di rumah pemuka kampung dengan kondisi yang sederhana dan seadanya. Kesepakatan yang dicapai waktu itu satu usungan untuk satu blok yang terdiri dari beberapa rumah dengan prinsip berat sama dipikul ringan sama dijinjing

Tengghuk adalah sebuah alat untuk penyuguhan berupa hidang atau talam berbahan kuningan. Tengghuk mulai dipakai sebagai pengganti usungan bambu. Tengghuk menjadi barang baru yang dianggap lebih praktis dalam memuat serta membawa suguhan angka'an bherkat maulid menuju tempat perhelatan dibandingkan dengan usungan bambu yang banyak memakan tempat. Disaat terjadi masa transisi dari usungan bambu ke tengghuk mulailah terjadi pergeseran isi sajian makanan dan sistem pengangkatannya yang semula beberapa rumah berkongsi mengangkat sajian angka'an bherkat dalam satu sajian usungan akhirnya berubah menjadi satu rumah satu angka'an bherkat. Namun periode tengghuk ini juga mengalami pergeseran karena berbagai factor. Salah satu factor penyebabnya adalah adanya masukan dari salah satu anggapan bahwa tengghuk kuningan itu di daerah lain dipakai sebagai tempat sesajen dalam ritual keagamaan lain. Sehingga terjadi perubahan dari tengghuk ke bekol atau ceppo.

Bekol atau ceppo adalah sebuah wadah yang berasal dari anyaman bambu. Pada periode ini perayaan maulid berkembang dengan pesat. Wadah berupa bakul sebagai kerajinan tangan

warga pulau Bawean memasuki babak baru, selain mudah didapat, harganyapun amat terjangkau untuk segala lapisan Masyarakat. Bakul atau ceppo dihias dengan menggunakan kertas warna-warni. Hiasan bakul atau ceppo menyerupai rok pakaian Wanita dalam tarian ballerina. Hiasan bagian atas juga menyerupai rok Perempuan penari ballerina yang bertolak belakang menghadapnya dengan model di bagian bawah. Pasangan serasi bakul itu berupa hiasan cocok telur dan tongghul sebagai hiasan pelengkap untuk memperindah serta memiliki nilai filosofi yang mendalam.

Periode baldi atau timba plastic ini menyingkirkan posisi bakul atau ceppo yang secara tidak langsung mematikan usaha kecil menengah Masyarakat. Warga yang memiliki keterampilan anyaman bambu mulai kehilangan pendapatan tahunan secara drastis. Namun bambu masih tetap dibutuhkan untuk membuat tongghul dan cocok telur. Periode yang terakhir adalah periode segala wadah atau wadah kontemporer dan kekinian yang digunakan sebagai wadah angka'an bherkat maulid. Pada periode ini mulai banyak kehilangan karakter tradisi maulid asli pulau Bawean karena angka'an bherkat sudah tidak beraturan. Hal ini terjadisekitar tahu 2000-an. Beberapa alat rumah tangga yang dipilih sebagai wadah angka'an bherkat diantaranya adalah: termos nasi, dandang, rak piring, lemari plastic, kereta tolak, mesin cuci, kulkas dan lain-lain. Pemasangan tongghul pu juga mengalami perubahan, Masyarakat banyak menggunakan peralatan rumah tangga sebagai tongghul maulid diantaranya adalah; payung, kipas angin, dispenser, dan lain-lain.

Observasi dilakukan pada saat peringatan Maulid Nabi dengan melakukan wawancara dan dokumentasi kegiatan peringatan maulid nabi.



Gambar 1. angkaan bherkat di UPT SD Negeri 346 Gresik



Gambar 2. angkaan bherkat Masyarakat umum



Gambar 3. Sajian makanan dalam angkaan bherkat



Gambar 4. Keguyupan masyarakat dalam peringatan maulid nabi

Dampak positif dan negative

Dampak positif dan negatif akan selalu ada dalam setiap hal yang dikerjakan seseorang begitu juga dengan peringatan maulid nabi di pulau Bawean dengan model angka'an bherkat selalu ada kontroversinya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa Masyarakat yang terdiri dari tokoh Masyarakat, kepala dusun, ibu rumah tangga dan pemuda. Peringatan maulid nabi dengan model angka'an bherkat memiliki dampak positif dan negative. Adapun dampak positifnya adalah: (1) Memperkuat iman dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah; (2) Menanamkan sifat berbagi terhadap sesama; (3) Mempererat tali silaturahmi; (4) Mempromosikan budaya; dan (4) Memberikan tambahan keuangan kampung. Sedangkan dampak negatifnya adalah: (1) Tidak semua warga bisa ikut berpartisipasi; (2) Menimbulkan persaingan angka'an bherkat antar warga; (3) Angka'an bherkat sering kali tidak sesuai dengan ketentuan

Perayaan Maulid Nabi SAW di Bawean merupakan perayaan yang cukup unik dan menarik, berbeda dengan perayaan maulid Nabi di daerah lain. Keunikan perayaan Maulid di Bawean terletak pada formasi acaranya yang tidak hanya berbentuk serimonial keagamaan saja, namun ada gerakan filantropi Islam atau social giving dalam bentuk angka'an bherkat. Angka'an bherkat adalah sejumlah makanan yang disusun rapi sesuai adat dan dibawa ke masjid, lalu ditukarkan dengan angka'an orang lain. Di dalam angka'an tersebut terdapat bendera dari uang yang akan dikumpulkan oleh panitia untuk kebutuhan pembangunan desa atau dusun. Hasil pengumpulan uang bendera tersebut cukup banyak dan cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan lembaga yang menyelenggarakan maulid, meskipun tidak semua formasi acara maulid di Bawean seperti ini, terkadang ada yang hanya sekedar serimonial saja, tanpa ada angka'an, atau tanpa ada bendera maulid.

Menurut Robert L. Payton, yang dimaksud dengan filantropi adalah aktifitas sukarela untuk kemaslahatan public . Fenomena Gerakan filantropi berbasis agama ini banyak menarik perhatian para peneliti, sebab Gerakan filantropi berbasis agama memiliki semangat yang lebih besar dibandingkan lainnya. Ada kekuatan iman yang membuat mereka berani untuk mengorbankan sebagian hartanya untuk kemaslaahan umat, salah satunya adalah Gerakan filantropi Islam yang terjadi dalam tradisi maulid Nabi SAW di Bawean. Filantropi berbasis agama merupakan salah satu sumber terbesar untuk perkembangan ekonomi umat. Bahkan, semangat filantropi atas dasar agama lebih besar dibandingkan yang lain, sebab motif agama mempunyai pengaruh lebih besar daripada motif lainnya Adanya gerakan filantropi Islam dapat membantu meningkatkan fasilitas social, dan adanya fasilitas sosial dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial.

4. Kesimpulan

Dari paparan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Bawean merupakan sebuah perayaan keagamaan yang sakral. Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dimaknai sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan gembira atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dalam bentuk peringatan maulid nabi dengan menggunakan versi angka'an bherkat. Banyak sisi positif yang dapat diambil dalam memperingati maulid nabi dengan versi angka'an bherkat yang salah satunya adalah dapat menambah income dan mengatasi permasalahan di daerah yang terkait dengan finansial. Bahkan dapat dikatakan bahwa peringatan maulid nabi Muhammad SAW adalah perayaan terbesar setelah perayaan hari raya di pulau Bawean

5. Daftar Pustaka

- Sugriyanto, 2018, Peringatan Maulid Nabi Antara Tradisi dan Keharusan, lamongan, Pustaka Ilalang Group
- Akmalia, Rizki, Mela Safitri Situmorang, Anggi Anggraini, Akbar Rafsanjani, Amaluddin Tanjung, dan Elsa Elitia Hasibuan. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3878–85. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>.
- Anggraini, Garin Ocshela, dan Wiryanto Wiryanto. "Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.
- Hafidz, Abdul. "Konfigurasi Filantropi Islam Dalam Tradisi Maulid Nabi Saw Di Bawean." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Mahfud, Mahfud. "Tradisi Rasol Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 2, no. 01 (2018): 01–44. <https://doi.org/10.35897/intaj.v2i01.113>.
- Suryanti, S., B. K. Prahani, W. Widodo, M. Mintoari, F. Istianah, J. Julianto, dan Y. Yermiandhoko. "Ethnoscience-based science learning in elementary schools." *Journal of Physics: Conference Series* 1987, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012055>.
- Suryanti, Suryanti, Neni Mariana, Yoyok Yermiandhoko, dan Wahono Widodo. "Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill." *Jurnal Prima Edukasia* 8, no. 1 (2020): 96–105. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32898>.



Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.